

Ragam Komunikasi Multikultural Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Mahfudlah Fajrie¹ | Wahyu Indah Wulandari² | Childa Fauzia³ | Afis Nur Mufida⁴ | Dwi Agung Nugroho Arianto⁵

^{1,2,3,4}Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

⁵Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Cara Mengutip: Fajrie, M., Wulandari, W. I., Fauzia, C., Mufida, A. N., & Arianto, D. A. N. (2022). Ragam Komunikasi Multikultural Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 194-. doi: <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.184>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 29 September 2022

Revised : 3 November 2022

Accepted : 7 November 2022

DOI :

<https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.184>

Keywords:

multicultural communication; student; new culture

Email corresponding author

mahfudlahfajrie@unisnu.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-Malang, 65144, Telp/Fax: 0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

This study aims to describe the variety of student multicultural communication in the formation of style communication by using qualitative descriptive methods and phenomenological approaches. Data collection techniques used are observation and interviews. The results showed that Unisnu Jepara students had difficulty adapting to a new environment. Students who have different cultures are not easy to interact with, so it takes a long process to be able to interact properly. They communicate in Indonesian because it is universal, with the new culture, students from outside the city of Jepara tend to want to understand and follow the local culture. Unisnu Jepara students who come from outside the city of Jepara, have a variety of multicultural communications that shape their communication patterns.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam komunikasi multikultural mahasiswa dalam pembentukan gaya komunikasi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Unisnu Jepara mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa yang memiliki budaya yang berbeda tidak mudah untuk berinteraksi, sehingga dibutuhkan proses yang panjang untuk dapat berinteraksi dengan baik. Mereka berkomunikasi dalam bahasa Indonesia karena bersifat universal, dengan adanya budaya baru, mahasiswa dari luar Kota Jepara cenderung ingin memahami dan mengikuti budaya lokal. Mahasiswa Unisnu Jepara yang berasal dari luar kota Jepara, memiliki beragam komunikasi multikultural yang membentuk pola komunikasi mereka.

Pendahuluan

Komunikasi sebagai aspek kecil tetapi selalu berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki peran sangat penting. Berkomunikasi merupakan kegiatan yang populer dan selalu digunakan dalam pergaulan manusia. Sedangkan dalam pergaulan tentu beragam budaya akan terkumpul menjadi satu, dan terbentuknya pertemanan, persaudaraan walau berasal dari budaya yang berbeda disebabkan oleh kecocokan dalam berkomunikasi. Konteks komunikasi atau interaksi yang berlangsung di tengah komunitas dengan latar belakang budaya yang berbeda disebut dengan istilah komunikasi multikultural.

Komunikasi multikultural sendiri bisa dilihat sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan atau yang biasa disebut dengan antar budaya seperti suku, etnik dan ras, bahkan kelas sosial (Samovar & Porter, 2004). Budaya memang memiliki hubungan dengan komunikasi, di mana keduanya merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya adalah studi yang menekankan pada efek sebuah kebudayaan terhadap komunikasi, budaya dan komunikasi juga berinteraksi secara erat dan dinamis.

Adanya budaya mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang yang berada dalam budaya tersebut (Hart, 1996). Setiap pola budaya dan tindakan selalu melibatkan sebuah komunikasi. Keduanya dipelajari secara bersama-sama, karena sebuah budaya tidak akan bisa dipahami oleh seseorang apabila ia tidak mempelajari komunikasi, sedangkan sebaliknya komunikasi hanya dapat dipahami dengan budaya yang mendukungnya. Kebudayaan yang tidak mampu mendukung komunikasi tidak dikatakan sebagai sebuah keberhasilan dalam komunikasi multikultural (Gudykunst & Kim, 1994).

Terkait dengan komunikasi, setiap hari manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lain, baik itu menggunakan media ataupun secara langsung (*face to face*). Setiap individu manusia memiliki keterampilan atau bakat berkomunikasi dan model interaksi yang berbeda-beda. Hal ini juga berpengaruh terhadap budaya masyarakat dalam suatu tempat, karena budaya yang berbeda berpengaruh pada perbedaan gaya komunikasi dan interaksi (Ammaria, 2017). Oleh sebab itu, dipandang penting mempelajari cara berkomunikasi yang baik berdasarkan unsur bahasa, norma, aturan yang dimiliki setiap daerah atau wilayah (Febiyana & Turistiati, 2019).

Selain daripada itu, komunikasi sendiri juga tidak lepas dari gaya berkomunikasi. Gaya komunikasi dapat dilihat dari bagaimana komunikator menggunakan bahasa, diksi dan penggunaan bahasa tubuh, dan hal ini antara satu individu dengan individu lain jelas berbeda. Seperti halnya yang terjadi di lingkungan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, di mana perguruan tinggi Islam ini memiliki mahasiswa yang berasal dari beragam wilayah, berbagai kota, dan provinsi yang berbeda-beda. Hal ini berimbas pada beragamnya gaya komunikasi mahasiswa. Hal ini terjadi budaya lama dari daerah asal yang dibawa masuk ke lingkungan kampus di daerah Jepara.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh tim peneliti bahwa budaya asal para mahasiswa yang berasal dari luar kota (luar wilayah Jepara) masih digunakan dan mendominasi gaya komunikasi para mahasiswa mulai dari bahasa, cara bertutur kata bahkan kata-kata yang digunakan sebagai panggilan bagi teman. Ini menunjukkan bahwa ragam komunikasi multikultural sedikit banyak ikut mempengaruhi gaya komunikasi mahasiswa. Selain itu, perbedaan tersebut juga nampak pada mahasiswa luar kota yang secara prestasi lebih bagus—dilihat dari nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Mahasiswa luar kota yang memiliki IPK tinggi justru lebih mudah berkomunikasi baik dalam forum formal maupun non formal dan cenderung tidak malu menggunakan bahasa asalnya, sedangkan mahasiswa luar kota Jepara yang memiliki IPK rendah cenderung memerlukan waktu lama untuk beradaptasi saat berkomunikasi dan bergaul dengan teman mahasiswa lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Konsep utama dalam pendekatan fenomenologi adalah sebuah makna. Makna yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia itu sendiri. Fenomenologi digunakan untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran yang dilakukan dengan mendalam dan ketelitian (Asih, 2014; Farid & Adib,

2018). Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara Jawa Tengah dengan objek penelitian mahasiswa angkatan tahun 2020-2021 yang berasal dari luar kota Jepara yang terdiri dari lima fakultas yaitu Fakultas Ekonomi Bisnis, Fakultas Saint dan Teknologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Objek penelitian ini difokuskan pada gaya komunikasi mahasiswa yang berasal dari luar kota ketika berinteraksi sosial pada lingkungan yang baru dengan budaya yang berbeda dengan wilayah asal.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada para mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang berasal dari luar kota Jepara dengan terlebih dahulu membuat atau menyusun peringkat IPK masing-masing mahasiswa dari setiap fakultas, baik IPK tertinggi maupun terendah yang datanya diperoleh dari bantuan Biro 3 Bagian Kemahasiswaan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Sedangkan data sekundernya berasal dari dokumentasi yang berupa data-data kemahasiswaan. Selain itu, data sekunder juga didukung dari hasil-hasil jurnal penelitian dan buku-buku referensi guna mendukung dan memperkuat hasil penelitian ini. Sementara itu, teknik analisa data yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Pawito, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (Unisnu) Jepara adalah sebuah perguruan tinggi yang berada di daerah Jepara. Kampus yang memiliki moto "cendekia berakhlakul karimah" ini berdiri pada tanggal 26 April 2013 dengan alamat Jl. Taman siswa Pekeng Tahunan Jepara. Tercatat jumlah program studi yang diselenggarakan Unisnu Jepara berjumlah 19 (sembilan belas). Perguruan tinggi Unisnu Jepara ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama' (Yaptinu) Jepara yang diketuai Shodiq Abdullah.

Mahasiswa baru yang terdaftar di Unisnu Jepara pada tahun 2020 adalah 1489 mahasiswa, hal ini berdasarkan kegiatan pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru (PKKMB) yang diikuti oleh 884 mahasiswa reguler satu dan 605 mahasiswa reguler dua. Mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di Unisnu Jepara bukan hanya berdomisili Jepara saja melainkan juga dari luar Jepara. Berdasarkan data mahasiswa yang tercatat di biro kemahasiswaan atau biro tiga terdapat 173 mahasiswa yang berasal dari luar kota Jepara.

Dari 173 mahasiswa yang berasal dari luar kota Jepara inilah yang kemudian diambil sebagai informan kunci penelitian. Sejumlah informan kunci tersebut kemudian diobservasi dan diwawancarai terkait bagaimana komunikasi mahasiswa luar kota ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa lainnya yang notabene orang asli Jepara (pribumi) atau bukan pendatang.

Komunikasi antarbudaya adalah fenomena atau realitas komunikasi yang diikuti oleh berbagai peserta komunikasi yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya. Jalinan komunikasi tersebut bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi antarbudaya mengisyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan ataupun perbedaan budaya antara pihak yang terlibat. Karakteristik kultural dari partisipan bukan merupakan fokus studi komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok lainnya. Karakteristik sebuah aktivitas komunikasi efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian halnya dengan komunikasi antar budaya (Rahardjo, 2005). Akan tetapi, hal ini menjadi lebih sulit karena adanya unsur perbedaan kebudayaan di antara pelaku komunikasi. Itulah sebabnya, usaha untuk menjalin komunikasi antar budaya dalam praktiknya bukan merupakan persoalan sederhana.

Sedangkan problematika dalam lingkup pertukaran antarbudaya yang sering muncul diantaranya adalah kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural (Lewis & Slade, 1994). Kendala bahasa merupakan sesuatu yang tampak, tetapi hambatan tersebut lebih mudah untuk ditanggulangi karena bahasa dapat dipelajari. Sedangkan perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur berbeda melakukan interaksi, perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang

rasional tentang isu-isu penting. Selanjutnya, kesalahpahaman antarkultur dikarenakan perbedaan perilaku kultural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan tiap-tiap kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut. Beberapa faktor penghambat komunikasi antarbudaya selain yang dijelaskan di atas, ada pula etnosentrisme dan stereotip (Rahardjo, 2005).

Dari beberapa penjelasan terkait problem yang sering muncul dalam komunikasi antarbudaya, mahasiswa Unisnu yang berasal dari luar kota berupaya untuk melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru, di mana terasa berbeda dari lingkungan budaya sebelumnya di mana mereka tinggal. Adaptasi sangatlah penting agar mahasiswa mampu hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Sedikit demi sedikit beradaptasi dan intinya mau belajar. Mampu dengan cara dijalani sambil dengan belajar” (kutipan wawancara dengan informan FI).

“Memang sedikit agak susah dalam beradaptasi di lingkungan baru, tetapi saya biasanya menanyakan ke lawan bicara tentang maksud kata asing tersebut, yaa saya mampu” (kutipan wawancara dengan informan GRA).

“Awalnya memang agak sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, hampir pernah nangis sendiri dan pusing sendiri ngeliat orang berbicara bahasa jawa saya hanya nengok kanan nengok kiri tapi tidak tahu artinya” (kutipan wawancara dari AS).

“Ya mau gak mau belajar, awale ya lihat lingkungane, orang-orangnya, masyarakatnya seperti apa, terus mendengarkan kalau orang-orang, teman-teman bicara” (kutipan wawancara dari AT).

Secara individu, mahasiswa memiliki dorongan untuk berusaha beradaptasi dengan lingkungan, walaupun motivasi setiap orang untuk beradaptasi memang berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru, tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan yang baru. Seperti yang disampaikan Gudykunst & Kim (1994) bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di saat bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Unisnu yang berasal dari luar kota berpendapat, terjadinya sedikit kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru disebabkan oleh berbedanya kebudayaan. Namun, dengan kondisi demikian para mahasiswa tetap berusaha beradaptasi dengan budaya baru tersebut dan menjadikannya sebuah tantangan tersendiri dalam menghadapi kehidupan di masyarakat maupun lingkungan kampus.

Manusia adalah makhluk sosial, dan sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri ia akan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karenanya manusia harus saling berinteraksi satu sama lain. Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi, apalagi di lingkungan baru. Begitu pula yang dialami mahasiswa-mahasiswa Unisnu Jepara yang berasal dari luar Jepara dalam berinteraksi di lingkungan yang baru. Saat ditanya bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mereka menyampaikan beberapa pandangan yang berbeda.

“Mencoba berkomunikasi duluan dengan teman-teman yang ada entah kenal atau tidak kenal. Saya tidak peduli yang penting saya punya teman dan bisa mencari tahu informasi” (kutipan wawancara dari AT).

“Bersikap terbuka dan menerapkan sikap toleransi terhadap lingkungan baru” (kutipan wawancara dari MS).

“Terus mencoba memberanikan diri bergabung, memulai pembicaraan meski menggunakan bahasa Indonesia” (kutipan wawancara dari ZN).

“Biasanya kalau aku mendengarkan dulu, teman bicara apa, soale kadang tidak faham bahasanya, karena saya bukan orang Jawa. Jadi kalau bahasa Jawa belum terlalu faham maksudnya, tapi ya tetap mendengarkan saja” (kutipan wawancara dari FZ).

Interaksi sosial memang menjadi penting dalam lingkup kehidupan baik secara personal maupun komunal. Bentuk dari interaksi tersebut tentunya ditandai dengan terjalinnya komunikasi yang baik, dan hal ini nampak telah terjadi pada mahasiswa Unisnu luar Jepara, walaupun secara budaya mengalami perbedaan dengan budaya setempat, namun tidak melunturkan interaksi keduanya yaitu antara mahasiswa luar Jepara dengan mahasiswa ataupun masyarakat asli Jepara. Walaupun dibanyak kasus komunikasi multikultur seringkali komunikasi yang terjadi tidak mampu melepaskan latarbelakang budaya sebelumnya ditambah dengan stereotipe (Yusuf, 2020).

Berbicara interaksi, secara teori dikatakan bahwa interaksi harus memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soekanto, 2012). Sedangkan berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa Unisnu Jepara yang berasal dari luar kota telah mencoba melakukan interaksi dengan mahasiswa asli Jepara. Karena alasan tersebut, artinya mereka yang berasal dari luar kota telah melakukan kontak sosial dan komunikasi. Maka mereka dapat dikatakan mampu melakukan interaksi di lingkungan baru mereka. Selanjutnya, setiap pola budaya dan tindakan selalu melibatkan sebuah komunikasi. Keduanya dipelajari secara bersama-sama, karena sebuah budaya tidak akan bisa dipahami oleh seseorang apabila ia tidak mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan budaya yang mendukungnya. Kebudayaan yang tidak mendukung dalam berkomunikasi, tidak dapat dikatakan sebuah keberhasilan dalam komunikasi multikultural (Gudykunst & Kim, 1994).

Seperti halnya dengan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan di mana menunjukkan bahwa kebudayaan dan komunikasi, keduanya saling berkaitan. Mahasiswa Unisnu Jepara yang berasal dari luar kota memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda dengan lawan bicara mereka, mulai dari yang memberitahu terlebih dahulu jika mengalami kesulitan, mengamati terlebih dahulu dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, seperti bahasa Indonesia karena merupakan bahasa persatuan. Hal tersebut nampak dari hasil wawancara para informan seperti di bawah ini:

“Sebisanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami entah itu isyarat, kode dan lain-lain” (kutipan wawancara dari RP).

“Ya, memberitahu dahulu kepada lawan bicara, kalau saya tidak bisa berbahasa Jawa dan meminta pengertiannya kalau sedang berbicara dengan saya tidak menggunakan bahasa Jawa dulu” (kutipan wawancara dari AT).

“Iya itu tadi dengan cara mengamati dan memahami dulu lalu menyesuaikan diri masing-masing” (kutipan wawancara dari FZ).

Gaya komunikasi itu sendiri dapat dijelaskan sebagai cara seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara verbal, untuk memberi tanda arti yang sebenarnya harus dimengerti atau dipahami (Allen, Rybezyk, & Judd, 2006). Gaya komunikasi menjadi pintu untuk memahami bagaimana dunia memandang seseorang sebagai kepribadian yang unik. Gaya atau cara komunikasi terkadang menjadi penting daripada konten komunikasinya. Sering orang memahami konten dengan baik namun pesan komunikasinya tidak sampai dan tidak diterima orang karena ketidakmampuan menyampaikan pesan tersebut. Oleh sebab itu gaya komunikasi menjadi unsur yang sangat penting dalam interaksi sosial.

Gaya komunikasi dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi jadi bukan pada tipe seseorang (Widjaja, 2000). Oleh karena itu setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda, dimana ketika dia marah, sedih, bosan, dan gembira. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan teman baiknya ataupun orang yang baru dikenal, jadi gaya komunikasi lebih bersifat dinamis karena banyak dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Gaya komunikasi pada dasarnya dibagi menjadi sepuluh jenis yaitu dominan (komunikator dominan dalam berinteraksi), dramatik (komunikasi cenderung dilebih-lebihkan), *animated expressive* (warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, *gesture*), *open* (komunikator terbuka), *argumentative* (komunikator suka berargumentasi), *relaxed* (komunikator bersikap positif), *attentive* (komunikator pendengar yang aktif), *impression leaving* (komunikator mampu membentuk kesan pada pendengarnya), *friendly* (komunikator ramah tamah dan sopan), *precise* (komunikator membicarakan konten yang tepat dan akurat) (Allen, Rybezyk, & Judd, 2006).

Hasil wawancara dan observasi dari beberapa mahasiswa Unisnu luar kota tersebut memperlihatkan bahwa dalam berkomunikasi para mahasiswa memiliki kecenderungan gaya yang berbeda-beda, dan gaya komunikasi tersebut tidak bisa lepas dari peran lingkungan budaya asal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi, budaya tidak dapat dilepaskan dari unsur gaya komunikasi. Gaya komunikasi dapat dilihat dari komunikator dalam menggunakan bahasa, diksi, dan menggunakan bahasa tubuhnya dan setiap komunikator memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Mahasiswa Unisnu yang berasal dari luar kota ketika berkomunikasi nampak *relaxed*, bahkan ada pula yang *attentive* serta *friendly*, hal tersebut nampak dari interaksi mahasiswa ketika bersama teman-temannya maupun ketika wawancara berlangsung. Hal ini seperti yang disampaikan Norton bahwa gaya komunikasi diantaranya ada *relaxed* yaitu dimana komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain. Hal ini nampak pada beberapa mahasiswa yang berkomunikasi dengan teman-temannya, di mana mereka memberikan kesan positif walaupun budayanya berbeda bahkan terkadang tidak memahami bahasa yang dimaksud temannya, namun mereka tetap mendukung percakapan tersebut untuk terus berjalan. Ada pula mahasiswa yang *attentive* dimana ketika berinteraksi dengan orang lain mereka cenderung menjadi pendengar aktif, memiliki empati dan sensitif dengan lingkungan serta pesan yang disampaikan ketika terjalin komunikasi antar komunikator. Selain itu, beberapa mahasiswa sangat *friendly* dalam berkomunikasi, dimana mereka sebagai komunikator sangat ramah, sopan saat menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal ini terlihat ketika mahasiswa luar kota berkomunikasi dengan teman kampus, masyarakat dimana mereka berdomisili di Jepara. Mereka nampak ramah dan mampu mengimbangi ketika berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, gaya komunikasi itu juga dipengaruhi situasi dimana seseorang melakukan interaksi atau berkomunikasi, karena gaya komunikasi bukan terkait dengan personal namun justru situasi dimana komunikasi itu berlangsung. Salah satu faktor yang mempengaruhi situasi dalam berkomunikasi tentunya adalah lingkungan dimana mahasiswa tinggal. Berikut pendapat mahasiswa Unisnu Jepara yang berasal dari luar kota tentang pengaruh lingkungan baru pada gaya komunikasi dan respon lawan bicara mereka. Adapun beberapa jawaban dari informan di antaranya adalah:

“Ya, kadang ada yang iseng suka berbicara campur-campur alias Jawa dan Indonesia. Saya kadang tidak meresponnya karena mereka sudah tahu saya tidak bisa berbahasa Jawa tetapi mereka entah itu keceplosan atau sengaja supaya saya harus bisa bahasa Jawa maka itu mereka menggunakan 2 bahasa” (kutipan jawaban wawancara dari AT).

“Saling mengerti, alhamdulillah tidak berbeda jauh” (kutipan wawancara dari SG).

“Masih sama saja, dan tidak terlalu berdampak karena mampu menempatkan” (kutipan jawaban dari FI).

“Karena jarang bertemu tatap muka jadi saya dengan teman saya jarang berkomunikasi secara langsung. Jadi gaya berkomunikasi saya belum terpengaruh dengan gaya komunikasi orang-orang Jepara. Iya sering terjadi komunikasi dua arah dengan teman saya” (kutipan jawaban dari AS).

Hasil observasi dan wawancara tersebut menggambarkan bahwa gaya komunikasi mahasiswa Unisnu yang berasal dari luar kota masih tetap sama yaitu dengan gaya *relaxed*, *attentive* dan *friendly*, sedangkan lingkungan baru belum memberi pengaruh besar terhadap gaya komunikasi mereka dikarenakan pandemi Covid-19 yang masih melanda waktu itu menjadikan para mahasiswa jarang bertemu secara tatap muka dalam jangka waktu yang lama. Namun, bukan berarti tidak ada interaksi yang terjadi. Mereka para mahasiswa Unisnu luar kota juga tetap menjalin komunikasi baik melalui media daring, media online maupun interaksi langsung secara *face to face*.

Selanjutnya, terkait gaya komunikasi tentunya juga tidak lepas dari peran budaya. Setiap budaya yang berbeda akan memiliki sistem atau kebiasaan yang berbeda pula, oleh karena itu memahami cara berkomunikasi dengan baik sangatlah penting. Cara berkomunikasi tidak terlepas dari bahasa, norma dan aturan yang dimiliki oleh setiap individu (Febiyana & Turistiati, 2019). Perbedaan gaya komunikasi tersebut dapat terjadi karena perbedaan budaya, tempat tinggal, lingkungan sosial dan faktor eksternal lain. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan informan yang mengatakan:

“Jelas saya membawa gaya komunikasi dari kebudayaan asal, agar mereka juga tahu” (kutipan jawaban wawancara dari DAN).

“Mempertahankan serta menyesuaikan” (kutipan jawaban dari FM).

“Menyesuaikan gaya komunikasi mereka yang ada di Jepara” (kutipan wawancara dari RP).

“Ya bisa, kadang saya juga mendengarkan teman saya berbicara menggunakan bahasa Jawa dan saya mencoba tanya itu artinya apa, agar perlahan lahan saya mengerti dan tahu bahasa disini” (kutipan jawaban dari AT).

“Ya saya bisa mengikuti gaya komunikasinya” (kutipan jawaban wawancara dari S).

“Bisa, selama dia bisa berbahasa Indonesia untuk gaya bisa sambil menyesuaikan” (kutipan wawancara dari FI).

Berdasarkan jawaban dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi mahasiswa Unisnu yang berasal dari luar kota cenderung menggunakan gaya komunikasi yang *relaxed*, *attentive* maupun *friendly*. Selain itu antara mempertahankan dan menyesuaikan gaya komunikasi banyak dari mereka melakukan keduanya, mereka para mahasiswa Unisnu luar kota mempertahankan gaya komunikasi dari kebudayaan asal mereka tetapi juga menyesuaikan agar dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan baru. Mereka juga menyampaikan bahwa dapat berkomunikasi dengan orang yang memiliki gaya komunikasi yang berbeda dengannya, tentu dengan saling memahami, menyesuaikan dan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu juga ditemukan bahwa mereka masih mempertahankan budaya asal bukan justru dilebur diganti dengan budaya baru. Para mahasiswa Unisnu luar kota memilih untuk tetap mempertahankan budaya asli mereka. Tidak hanya berhenti di situ, dalam interaksi sosial mereka juga mengalami gegar budaya (*culture shock*). Gegar budaya sebenarnya bisa dialami siapa saja, jika orang tersebut tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya. *Culture shock* merupakan kecemasan yang timbul akibat hilangnya simbol hubungan sosial yang familiar (Dwiatmoko & Setiawan, 2009). *Culture shock* ini terjadi pada mahasiswa Unisnu yang berasal dari luar kota dikarenakan keadaan lingkungan terutama kampus dan kelas yang tidak sesuai dengan harapan mereka, menjadikan salah satu faktor penyebab timbulnya gegar budaya. Gegar budaya sangat berkaitan

erat dengan keadaan di mana ada kekhawatiran dan rasa galau berlebihan yang dialami mahasiswa karena menempati lingkungan baru dan asing. Dari pendapat mahasiswa Unisnu Jepara yang berasal dari luar kota, sebagian dari mereka menyatakan bahwa tidak mengalami gegar budaya karena dapat menempatkan diri dengan baik, tetapi ada pula yang berpendapat bahwa sempat mengalami gegar budaya dikarenakan perbedaan budaya yang sangat terasa asing dan berbeda dari tempat asalnya dahulu.

Namun secara garis besar para mahasiswa Unisnu yang berasal dari luar kota mampu melakukan interaksi sosial walaupun masih diketemukan beberapa masalah atau hambatan dalam berkomunikasi, baik hambatan dari lingkungan, teman, dan budaya setempat. Namun, bagaimanapun juga interaksi adalah modal sosial untuk bertahan hidup dan merupakan kunci keberhasilan suatu masyarakat (Hahyeejehteh, 2021; Soekanto, 2012).

Penutup

Komunikasi dengan kebudayaan, keduanya merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa komunikasi multikultural menekankan pada efek sebuah kebudayaan terhadap komunikasi, antara budaya dan komunikasi juga saling berinteraksi dan terikat secara erat dan dinamis. Adanya budaya turut andil dalam mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang yang berada dalam budaya tersebut. Sedangkan setiap pola budaya dan tindakan selalu melibatkan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian terkait ragam komunikasi multikultural mahasiswa Unisnu Jepara yang berasal dari luar kota dalam hal pembentukan *style of communication*, dapat disimpulkan bahwa ragam komunikasi multikultural membentuk gaya komunikasi mahasiswa. Gaya komunikasi mahasiswa Unisnu yang berasal dari luar kota yaitu dengan *relaxed*, *attentive* maupun *friendly*. Selain itu banyak mahasiswa Unisnu Jepara sulit untuk beradaptasi dalam lingkungan yang baru. Selain itu mahasiswa yang memiliki kebudayaan yang berbeda juga tidak mudah untuk berinteraksi, tentunya adaptasi ini memerlukan proses yang panjang untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik. Dalam hal berkomunikasi para mahasiswa cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh lawan bicaranya (komunikasikan), adanya kebudayaan baru membuat mahasiswa Unisnu yang berasal dari luar kota Jepara cenderung ingin memahami dan mengikuti kebudayaan tersebut. Walaupun demikian, gaya komunikasi yang berasal dari kebudayaan lama tetap dipakai. Dengan proses penyesuaian di lingkungan budaya yang baru baik dari segi gaya komunikasi maupun bahasanya, agar para mahasiswa mampu beradaptasi dengan baik dan cepat, sehingga menghindari gegar budaya (*cultur shock*), walaupun masih diketemukan beberapa mahasiswa mengalami gegar budaya. Dengan begitu, muncullah beragam gaya komunikasi multikultur yang disebabkan percampuran beberapa budaya dan proses akulturasi yang dilakukan mahasiswa luar kota Jepara dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Allen, J. L., Rybezyk, E. J., & Judd, B. (2006). Communication Style and The Managerial Effectiveness of Male and Female Supervisors. *Journal of Business & Economics Research*, 4(8), 7–18.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. *Jurnal Peurawi*, 1(1), 1–19.
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali ke Fenomena. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2).
- Dwiatmoko, M. F., & Setiawan, E. (2009). Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya. In *Prosiding HUBungan Masyarakat* (pp. 128–133). UNISBA. Retrieved from <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/16024/pdf>
- Farid, M., & Adib, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Deepublish.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *Jurnal Lugas*, 3(1).
- Gudykunst, & Kim. (1994). *Communication with Strangers, Komunikasi Mahasiswa Etnis Batak dengan*

- Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Canada: Sage Publication.
- Hahyeejehteh, M. S. (2021). Interaksi Sosial Masyarakat Setempat dengan Mahasiswa Asal Pattani di Kota Bandung. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1), 59–71.
- Hart, W. B. (1996). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lewis, G., & Slade, C. (1994). *Critical Communication*. Sydney.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rahardjo, P. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2004). *Communication Between Culture*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widjaja, A. . (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019). *KOMUNIKOLOGI, Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 39–52.